

PERAN PELESTARIAN DALAM UPAYA PENYELAMATAN NILAI GUNA SEKUNDER ARSIP DI DEPO ARSIP *SUARA MERDEKA*

Irfa Ulwan^{*)}, Hermintoyo

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Peran Pelestarian dalam Upaya Penyelamatan Nilai Guna Sekunder Arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara menyeluruh proses pemeliharaan serta pelestarian arsip dalam upaya penyelamatan nilai guna sekunder arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan dipilih dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan pelestarian arsip yang dilaksanakan Depo Arsip *Suara Merdeka* memiliki peranan dan andil yang besar terhadap keselamatan nilai guna sekunder arsip yang terkandung di dalam koleksi arsipnya. Adapun implementasi kegiatan pelestarian arsip yang diselenggarakannya meliputi kegiatan pelestarian arsip preventif serta kegiatan pelestarian arsip kuratif. Kendala yang dihadapi pada penyelenggaraan kegiatan pelestarian arsip terdapat dalam segi teknis maupun nonteknis. Kurangnya sumber daya manusia, tidak memadainya sarana dan prasarana, serta terbatasnya anggaran merupakan kendala-kendala teknis yang dihadapi. Pada sisi nonteknis, Depo Arsip *Suara Merdeka* belum mendapatkan dukungan penuh dari perusahaan sehingga hal tersebut membatasi ruang geraknya dalam melaksanakan kegiatan dan tugasnya.

Kata kunci: pelestarian arsip; nilai guna sekunder arsip; Depo Arsip *Suara Merdeka*

Abstract

[Title: the Role of Preservation in an Effort to Save the Secondary Use Value of the Archive in the Depot Archive of Suara Merdeka]. The purpose this study is to know completely the maintenance process and preservation of archives in the effort to save secondary use value of the archive in the Depot Archive Suara Merdeka. This study is qualitative research by using case study approach. Informant are selected with particular consideration (purposive sampling). Method of collecting data by observation, interview, and study documentation. The result of this study shows that the implementation of archive preservation activities conducted by Depot Archive Suara Merdeka has a role and big contribution to the safety of secondary use value of the archives contained in the collection of archives. The implementation of the archive preservation activities held by Depot Archive Suara Merdeka includes the preservation of the archive and the conservation of curative archive conservation activities. The obstacles facing by the Depot Archive Suara Merdeka in order to organize archival preservation activities are on the technical and nontechnical aspects. Lack of human resources, inadequate facilities and infrastructure, and limited budget are technical constraints faced. On the nontechnical side, Depot Archive Suara Merdeka has not received support from the company so that it limits movement and carrying out its activities and duties.

Keywords: archive preservation; secondary use value of archive; Depot Archive of Suara Merdeka

^{*)}Penulis Korespondensi.

E-mail: irfaulwan@gmail.com

1. Pendahuluan

Arsip secara langsung maupun tidak langsung memiliki keterkaitan yang erat dengan perjalanan dan perkembangan bangsa Indonesia. Arsip merupakan sebuah rekam jejak dari perkembangan dan perjalanan setiap entitas manusia, baik perseorangan maupun yang tergabung dalam lembaga, pemerintahan, atau organisasi. Proses penyelenggaraan kegiatan dari masing-masing lembaga, pemerintahan, serta organisasi tersebut akan menghasilkan sebuah arsip. Arsip tersebutlah yang nantinya menjadi sebuah catatan atau rekaman informasi, kumpulan ingatan, data, serta dokumen yang bernilai guna dan dapat dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat.

Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Arsip tercipta sebagai hasil samping dari pelaksanaan kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Rekaman kegiatan dan informasi ini diciptakan untuk berbagai motif dan kepentingan; mulai dari untuk urusan pribadi, alasan sosial, ekonomis, dasar hukum, instrumental, simbolis maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Sulistyo-Basuki, 2003:6).

Pada hakikatnya, segala fungsi yang dimunculkan arsip merupakan hasil dari nilai guna yang dimilikinya. Berdasarkan perspektif kepentingan pengguna, nilai guna suatu arsip dibedakan atas nilai guna primer dan nilai guna sekunder. Adapun nilai guna primer adalah nilai arsip yang didasarkan pada kegunaan untuk kepentingan lembaga atau instansi pencipta atau yang menghasilkan arsip tersebut, sementara yang disebut nilai guna sekunder merupakan nilai arsip yang didasarkan pada kegunaan arsip sebagai kepentingan lembaga atau instansi lain, dan atau kepentingan umum di luar instansi pencipta arsip, serta kegunaannya sebagai bahan bukti pertanggungjawaban kepada masyarakat atau pertanggungjawaban nasional (Hasugian, 2003: 2).

Mengingat begitu pentingnya keberadaan arsip dalam menunjang praktik-praktik yang berkaitan dengan pencerdasan bangsa. Arsip harus senantiasa diperlakukan dengan baik dan sebagaimana mestinya. Perlindungan sebuah arsip baik dari segi fisik maupun nilai yang terkandung di dalamnya merupakan satu hal terpenting dalam perjalanan bangsa. Apabila ditransformasikan pada konteks tersebut maka dapat dikatakan jika suatu arsip serupa dengan peran perpustakaan yang dapat dijadikan pembelajaran sepanjang hayat dan akan terus diingat serta ditilik lagi oleh masyarakat lintas-generasi untuk berbagai macam kepentingan (Rahmawati dan Sudarsono, 2012: 90).

Depo Arsip *Suara Merdeka* merupakan salah satu lembaga swasta yang menyelenggarakan kearsipan. Redaksi harian *Suara Merdeka* menerbitkan surat kabar secara periodik yang memuat berbagai macam berita, kabar, serta isu dari berbagai peristiwa yang dicatat dan diberitakan secara aktual

sesuai dengan zaman diterbitkannya. Pada kemudian hari, berbagai informasi yang dimuat dan diwartakan tersebut akan memiliki nilai lebih dan dapat berguna dalam berbagai kepentingan. Atas dasar itulah yang menjadikan kegiatan pengarsipan surat kabar yang dilaksanakan di Depo Arsip *Suara Merdeka* seharusnya dapat memiliki peran yang vital (Sadhyoko, 2016:4).

Sebuah arsip memiliki kebermanfaatannya baik untuk si pencipta arsip itu sendiri maupun bagi segenap masyarakat. Arsip dapat dimanfaatkan dan berguna bagi kepentingan umum oleh sebab nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam sebuah arsip disebut dengan nilai guna arsip. Pemahaman terhadap arsip seharusnya tertanam secara mendasar bahwa keberadaan arsip yang tercipta, digunakan, disimpan, dirawat, dan dilestarikan karena terdapat nilai guna arsip. Nilai guna arsip tersebut didasarkan pada kegunaannya bagi kepentingan pengguna arsip (Surat Edaran Kepala ANRI, 1983: 3).

Berdasarkan hal tersebut, nilai guna arsip dibedakan menjadi nilai guna primer dan nilai guna sekunder. Kedua nilai guna tersebut dapat diterangkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Nilai Guna Primer

Merupakan nilai arsip yang didasarkan pada kegunaan arsip bagi kepentingan lembaga atau instansi pencipta arsip. Penentuan nilai guna primer tidak hanya didasarkan pada kegunaannya dalam menunjang pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, tetapi juga kegunaannya bagi lembaga/instansi pencipta arsip tersebut di waktu yang akan datang. Nilai guna primer ini meliputi: nilai guna administrasi; nilai guna hukum; nilai guna keuangan; nilai guna ilmiah dan teknologi.

2. Nilai Guna Sekunder

Nilai guna sekunder adalah nilai arsip yang didasarkan pada kegunaan arsip bagi kepentingan lembaga/instansi lain dan/atau kepentingan umum di luar lembaga/instansi pencipta arsip dan kegunaannya sebagai bahan bukti dan bahan pertanggungjawaban nasional. Termasuk di dalam nilai guna sekunder ialah: nilai guna kebulatan dan nilai guna informasional.

Pada pelaksanaannya Depo Arsip *Suara Merdeka* menyimpan, menghimpun, mengolah, serta mengelola beragam arsip surat kabar hasil dari kegiatan yang dijalankan redaksi harian *Suara Merdeka*. Arsip-arsip yang bernilai guna sekunder tersebut berisi kumpulan fakta, pendapat, serta kejadian yang disajikan secara naratif maupun dalam bentuk grafik-ilustratif dari berbagai daerah di Jawa Tengah serta isu-isu nasional dan internasional yang berkaitan dengan sejarah dan perjalanan bangsa Indonesia secara umum.

Selain menghimpun berbagai macam arsip, Depo Arsip *Suara Merdeka* juga melaksanakan kegiatan pelestarian arsip sebagai upaya penyelamatan serta menjaga arsip-arsip tersebut dari kerusakan dan

degradasi nilai arsip. Penyelamatan atau preservasi merupakan upaya melestarikan kandungan informasi ilmiah yang dikandung dalam bahan terekam dan mengalihkannya ke media lain atau dapat pula dilakukan dengan cara melestarikan bentuk fisik asli bahan pustaka dan arsip, sehingga bahan-bahan tersebut dapat digunakan dalam bentuk yang seutuhnya dan selama mungkin (Dureau dan Clements, 1990: 2).

Adapun pelestarian arsip merupakan segala aktivitas untuk memperpanjang usia guna arsip, termasuk di dalamnya ialah kegiatan pemeliharaan dan perawatan sebuah arsip. Pelestarian arsip tersebut dilakukan dalam upaya meminimalisir kemunduran atau penurunan mutu arsip yang dikarenakan oleh faktor fisik maupun oleh faktor kimiawi. Pelestarian juga dilakukan untuk mencegah hilangnya isi informasi yang dikandungnya (Maziyah, dkk, 2005: 25).

Kerusakan arsip dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan sebab-sebab kerusakan arsip yang datang dari dalam fisik arsip tersebut. Faktor perusak internal dapat mengurangi kekuatan arsip apabila berlangsung secara terus menerus. Hal tersebut mengakibatkan arsip akan menjadi lemah dan rapuh. Sementara itu faktor eksternal ialah sebab-sebab kerusakan arsip yang datang dari luar fisik arsip itu sendiri (Rusidi, 1971: 3).

Kedua faktor perusak arsip tersebut lebih jauh dipaparkan oleh Barthos (2005: 50-55) sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Secara luas faktor internal yang dapat merusak fisik arsip adalah apa-apa saja yang terkandung atau dikandung oleh fisik arsip itu sendiri. Penggunaan bahan baku atau bahan-bahan pendukung lain yang tidak baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya secara perlahan dapat merusak arsip tersebut dari dalam. Faktor-faktor tersebut antara lain: kertas, tinta, serta pasta atau lem.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal perusak arsip secara garis besar adalah segala unsur yang berada di sekitar arsip tersebut. Faktor-faktor tersebut secara garis besar mencakup beberapa aspek seperti, biologi, kimia, dan fisika. Faktor-faktor tersebut antara lain: kelembapan udara, sinar matahari, debu, jamur dan sejenisnya, serta serangga.

Faktor eksternal lain yang dapat merusak fisik serta berpotensi menghilangkan nilai informasi yang terkandung pada sebuah arsip adalah bencana alam, seperti; kebakaran, banjir, perang, gempa, tsunami, dan pencurian (Saputra dan Elva, 2013: 49).

Kegiatan pelestarian sebetulnya meliputi kegiatan pemeliharaan, perawatan dan penyimpanan, serta pengamanan atau perlindungan arsip baik fisik maupun informasi yang terekam di dalamnya. Oleh karena itu, kegiatan pelestarian arsip meliputi kegiatan pemeliharaan, penyimpanan dan perlindungan isi

informasi, bahan, dan juga peralatan yang digunakan. Jadi, pelestarian arsip secara umum bertujuan untuk melindungi fisik arsip agar dapat bertahan lama, menghindari kerusakan sehingga kandungan informasinya dapat terjaga selamanya Ellis (1993: 476).

Kegiatan pelestarian arsip secara umum meliputi tiga kegiatan utama, yaitu: pemeliharaan arsip dari ancaman faktor-faktor perusak baik yang bersumber dari internal maupun eksternal, perawatan dan perbaikan, dan reproduksi arsip (Azmi, 2007: 10-11).

Pelestarian arsip pada hakikatnya merupakan sebuah rangkaian kegiatan teknis yang melibatkan berbagai macam faktor. Faktor-faktor seperti penggunaan alat atau benda, metode atau cara, maupun manusia sebagai pelaksana, saling bertalian sehingga terciptanya sebuah keadaan yang mana dapat melestarikan fisik arsip maupun nilai guna serta informasi yang terkandung di dalamnya.

Menurut Daryana (2014: 1.5) pelestarian yang paling penting untuk dilaksanakan adalah pelestarian yang bersifat preventif atau upaya pencegahan terhadap kerusakan arsip. Selanjutnya adalah kegiatan pelestarian yang bersifat kuratif atau upaya-upaya koreksi atau perbaikan terhadap arsip yang telah mengalami kerusakan dan degradasi.

Pelestarian preventif arsip merupakan suatu upaya pelestarian yang bersifat mencegah kerusakan arsip, melalui penyediaan prasarana dan sarana, perlindungan, serta pemeliharaan, dan pembatasan akses arsip statis (Azmi, 2012: 139). Jika pelestarian preventif merupakan upaya pencegahan terhadap kerusakan arsip dalam rangka melestarikannya, maka pelestarian kuratif ialah upaya-upaya menangani atau memperbaiki kerusakan yang telah terjadi pada arsip, juga dalam rangka melestarikannya. Azmi (2012: 135) melanjutkan bahwasanya pelestarian kuratif ini sering juga disebut sebagai konservasi mikro (*micro conservation*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa preservasi kuratif ini bersifat perbaikan atau perawatan terhadap arsip statis yang rusak atau kondisinya memburuk, sehingga dapat memperpanjang usia arsip statis pada lembaga kearsipan.

Akan tetapi sebuah konsepsi yang jelas mengenai keselamatan nilai guna yang terkandung di dalam sebuah arsip hasil implikasi dari terselenggaranya kegiatan pelestarian yang baik belum benar-benar terlaksana di Depo Arsip *Suara Merdeka*. Kenyataan yang didapati di lapangan tersebut berbanding terbalik dengan semangat Depo Arsip *Suara Merdeka* untuk terus menjaga, melestarikan, dan menjamin keselamatan koleksi-koleksi arsip terbitan surat kabar tersebut beserta nilai guna yang terkandung di dalamnya. Pada pelaksanaan kegiatannya, pelestarian arsip belum menjadi fokus utama. Pelestarian koleksinya tidak terlaksana secara maksimal, kecuali hanya pencapaian reproduksi atau alih-media arsip yang dapat tampak jelas dari

serangkaian kegiatan pelestarian tersebut. Sebaliknya, pelestarian arsip tidak diselenggarakan secara prima dan dimungkinkan dapat merundung semangat dan cita-cita luhurnya sebagai penghimpun memori kolektif sekaligus sarana pencerdasan bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pelestarian dalam upaya penyelamatan arsip yang dilaksanakan Depo Arsip *Suara Merdeka* memiliki suatu daya tarik tersendiri bagi peneliti. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sebagai penyelenggara kearsipan yang berfokus pada pelestarian arsip-arsip surat kabar menjadikan kegiatannya begitu vital. Pelestarian arsip yang dilaksanakan tersebut diyakini memiliki peran terhadap upaya-upaya penyelamatan nilai guna yang terkandung didalamnya. Depo Arsip *Suara Merdeka* sadar bahwa surat kabar mempunyai fungsi penting sebagai salah satu bahan dokumenter yang dibutuhkan masyarakat sebagai pemenuh kebutuhan akan informasi serta menunjang upaya pencerdasan bangsa. Di mana dengan menyelamatkan nilai guna sekunder yang terdapat dalam arsip berarti menjaga ingatan masyarakat akan perkembangan dan perjalanan bangsa Indonesia. Keadaan inilah yang pada akhirnya menarik perhatian serta minat penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui secara menyeluruh proses pemeliharaan serta pelestarian arsip dalam upaya penyelamatan nilai guna sekunder arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dalam proses penyusunannya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Sugiyono (2011: 15) menguraikan bahwasanya dalam penelitian kualitatif manusia atau dalam hal ini informan merupakan sosok kunci dalam proses penelitian. Pada penelitian ini informan nantinya akan digali pandangan, pemikiran, serta pengetahuannya mengenai bagaimana peran pelestarian dalam upaya penyelamatan nilai guna sekunder arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka*.

Penelitian ini melibatkan empat orang informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* agar mendapatkan kesesuaian dengan tujuan penelitian serta diharapkan informasi yang didapatkan dapat merepresentasikan pandangan dari keseluruhannya. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini berdasarkan pada: pihak yang bertanggung jawab pada keberlangsungan kegiatan di Depo Arsip *Suara Merdeka*; pihak pelaksana yang berperan aktif dalam kegiatan pelestarian arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka*; pihak yang menggunakan atau memanfaatkan arsip-arsip yang tersimpan di Depo Arsip *Suara Merdeka*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi untuk memperkaya data dalam bahan analisis. Data yang

diperoleh direduksi berdasarkan relevansi penelitian, disajikan dalam bentuk uraian naratif, dan ditarik kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan ini akan disajikan analisis hasil penelitian mengenai peran pelestarian arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka* dalam upaya penyelamatan nilai guna sekunder arsip berdasarkan data primer dan data sekunder beserta interpretasinya. Data primer yang didapat dan dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan para informan.

3.1 Implementasi Kegiatan Pelestarian Arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka*

Depo Arsip *Suara Merdeka* sebagai sebuah organisasi yang berada di bawah hierarki Pusat Data, Analisa, dan Produksi (PUSDAPRO) Redaksi Harian *Suara Merdeka* memiliki tugas pokok, fungsi, serta tanggung jawab penuh atas kepemilikan, keberadaan, sekaligus keselamatan arsip-arsip surat kabar hasil terbitan Harian *Suara Merdeka*. Keberadaan Depo Arsip *Suara Merdeka* dalam struktur organisasi Redaksi Harian *Suara Merdeka* menempati posisi strategis pada pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Pasalnya kegiatan utama yang dijalankan Depo Arsip *Suara Merdeka*, berdasarkan apa yang telah dirumuskan Maziyah dkk (2005: 7) tentang kegiatan utama badan yang bertugas dan mengumpulkan dokumen antara lain, sebagai tempat rujukan; menjalankan kegiatan pelestarian; melakukan mikroreproduksi; dan melaksanakan reprografi.

Pelestarian arsip dalam praktiknya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan simpel. Pelestarian arsip merupakan pekerjaan yang menuntut ketelitian dan kecermatan, serta harus dilaksanakan dengan saksama. Pada praktiknya kegiatan pelestarian arsip juga harus diikuti dengan ketelatenan dari segenap pihak yang bersinggungan dengan kegiatan tersebut. Oleh karenanya pelestarian arsip dapat juga disebut sebagai sebuah pekerjaan sepanjang hayat yang menghasilkan keselamatan sepanjang hayat pula.

Kegiatan pelestarian arsip secara umum menurut Maziyah (2005: 25) memiliki substansi untuk mencegah hilangnya nilai informasi yang terkandung di dalam arsip. Aktivitas-aktivitas untuk menjaga dan merawat arsip-arsip tersebut diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aktivitas tersebut mencakup dan diterapkan pada setiap unsur yang berimplikasi dengan arsip-arsip yang dimiliki, seperti menjaga suatu lingkungan agar tetap stabil bagi semua jenis media arsip; pengimplementasian metode-metode penanganan dan penyimpanan yang aman; menduplikasi arsip yang bermediakan bahan-bahan yang tidak stabil; mengopi atau menggandakan arsip yang bermediakan bahan-bahan yang potensial dan rentan rusak dengan memikrofilmkan atau mendigitalisasikan; dan sebagainya.

3.1.1 Implementasi Pelestarian Arsip Preventif

Implementasi pelestarian arsip preventif di Depo Arsip *Suara Merdeka* dimulai dari hal-hal yang paling sederhana dan paling mendasar dari kaidah-kaidah mengenai pencegahan fisik koleksi arsip dari faktor-faktor perusak. Hal tersebut adalah memastikan bahwa penerapan serta kondisi penyimpanannya aman.

Pelaksanaan kegiatan pelestarian arsip preventif di Depo Arsip *Suara Merdeka* dimulai dengan menempuh langkah awal dalam meminimalisir kerusakan arsip yang disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan. Pelaksana kegiatan pelestarian arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka* berusaha memaksimalkan penyimpanan koleksi fisik arsip tersebut sebagai upaya pertama dalam pencegahan terhadap kerusakan arsip. Pada ruang penyimpanan Depo Arsip *Suara Merdeka*, koleksi fisik arsip-arsipnya ditata dan ditempatkan pada sebuah rak berbahan metal yang berfungsi dan bertujuan untuk menghindari kerusakan serta degradasi fisik arsip yang disebabkan oleh rayap. Penempatan rak-rak penyimpanan fisik arsip tersebut pun sudah dipertimbangkan sedemikian rupa agar ketika sewaktu-waktu hujan turun dan airnya merembes pada dinding-dinding ruang penyimpanan tersebut tidak menyebabkan kerusakan pada fisik koleksi arsip-arsipnya.

Penggunaan rak berbahan metal pada ruang penyimpanan koleksi arsip Depo Arsip *Suara Merdeka* dimaksudkan untuk mencegah pertumbuhan rayap yang memiliki kans untuk merusak rak tersebut serta fisik arsip-arsip yang dikoleksinya. Penempatan jarak rak pada ruang penyimpanan di Depo Arsip *Suara Merdeka* juga diatur sedemikian rupa untuk menghindari kemungkinan fisik arsip-arsip tersebut basah akibat air hujan yang merembes melalui dinding-dinding ruang penyimpanan, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Rak Penyimpanan arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka* (Dokumentasi Peneliti, 2017)

Selain perhatian terhadap pemilihan dan penempatan rak penyimpanan arsipnya, bentuk lain dari implementasi pelestarian preventif yang dilaksanakan di Depo Arsip *Suara Merdeka* ialah memberikan perhatian serta menjaga betul kondisi fisik arsip-arsip yang belum diolah dan dibendel menjadi satu.

Penyelamatan arsip-arsip yang belum diolah dan siap untuk disajikan kepada pengguna tersebut

dilaksanakan dengan menerapkan sistem penyimpanan pada boks-boks yang memungkinkan terhindarnya fisik arsip dari paparan debu, maupun unsur-unsur lain yang dapat menyebabkan kerusakan pada fisik arsipnya. Penerapan penyimpanan fisik arsip yang belum diolah dan dibendel dalam boks-boks khusus diyakini dapat mengantisipasi dan mencegah kerusakan arsip sebelum arsip tersebut siap untuk disajikan kepada pengguna. Boks-boks penyimpanan khusus arsip-arsip tersebut diyakini dapat menghindarkan fisik arsip yang dikoleksi Depo Arsip *Suara Merdeka* dari paparan debu dan serangan binatang atau serangga yang berpotensi merusak arsip. Perlakuan pelestarian preventif tersebut sesuai dengan upaya-upaya pelestarian preventif yang telah dirumuskan oleh Daryana (2014: 1.9) berkaitan dengan penyimpanan, salah satunya ialah menyimpan dan memelihara arsip dalam boks atau kontainer arsip yang sesuai dengan jenis dan kebutuhan.

Boks-boks pada gambar di bawah ini merupakan sebuah wadah yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan koleksi fisik arsip-arsip Harian *Suara Merdeka* yang belum diolah oleh Depo Arsip *Suara Merdeka*. Terbitan-terbitan tersebut disortir terlebih dahulu berdasarkan periode terbit atau dengan penggunaan sistem kronologis. Selain pengelompokan yang dapat menjamin keberadaan arsip-arsip tersebut tidak tercecer atau hilang, upaya pencegahan terhadap degradasi kondisi fisik arsip juga merupakan tujuan utama dari penggunaan boks-boks tersebut dalam penyimpanan koleksi arsip-arsip yang belum terolah tersebut.



Gambar 2. Boks-boks penyimpanan koleksi arsip (Dokumentasi Peneliti, 2017)

Penerapan dalam bentuk lain dari praktik preservasi arsip preventif yang dilaksanakan di Depo Arsip *Suara Merdeka* adalah penggunaan bahan-bahan kimia. Penggunaan bahan kimia selain berfungsi untuk menjaga stabilitas kondisi lingkungan penyimpanan arsip juga dapat menjaga koleksi arsip-arsip dari serangan berbagai macam serangga dan binatang perusak. Pada praktiknya pemberian bahan-bahan kimia tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan dan melengkapi upaya-upaya pelestarian preventif arsip yang diselenggarakan. Mengingat keadaan dari fisik arsip yang dikoleksi Depo Arsip *Suara Merdeka* merupakan terbitan-terbitan harian yang diciptakan dari media yang rentan sekali terhadap kerusakan,

baik kerusakan yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor-faktor eksternal arsip tersebut.

Penggunaan bahan-bahan kimia tersebut juga difungsikan sebagai penangkal faktor-faktor perusak eksternal yang ada di lingkungan penyimpanan arsip. Proses penangkalan dengan bahan-bahan kimia terhadap faktor-faktor eksternal perusak arsip tersebut antara lain: kapur barus dapat menjaga stabilitas kelembapan ruang penyimpanan arsip dan mencegah tumbuhnya jamur; serangga-serangga seperti ngengat, kutu buku, dan rayap cenderung menghindari bahan-bahan kimia tersebut dan dapat mencegah fisik-fisik arsip dari degradasi yang diakibatkan serangan serangga-serangga tersebut. Tujuan dari penggunaan bahan kimia tersebut sesuai dengan konsep yang diajukan Daryana (2014: 1.10) secara sederhana, untuk mencegah arsip dirusak oleh serangga dapat digunakan kapur barus atau *silica gel*. Namun untuk langkah yang lebih jauh lagi dapat dilakukan kegiatan fumigasi.

Penggunaan bahan kimia berupa *silica gel* atau kapur barus pada citra di bawah ini merupakan salah satu kebijakan Depo Arsip *Suara Merdeka* dalam penyelenggaraan pelestarian preventif arsip-arsipnya. Selain *silica gel* atau kapur barus dan cairan pembasmi serangga, tidak ada lagi penggunaan bahan kimia lain dan upaya-upaya pelestarian preventif arsip yang dilaksanakan di Depo Arsip *Suara Merdeka*. Penggunaan *silica gel* atau kapur barus tersebut difungsikan sebagai upaya stabilisasi kondisi kelembapan di ruang penyimpanan yang efektif menghambat pertumbuhan jamur serta mencegah serangan serangga pada fisik arsip.



Gambar 3. Penggunaan kapur barus atau *silica gel* untuk mencegah kerusakan arsip (Dokumentasi Peneliti, 2017)

Reproduksi merupakan salah sebuah ragam dari berbagai macam teknis-teknis implementasi pelestarian preventif arsip. Di Depo Arsip *Suara Merdeka*, kegiatan reproduksi merupakan kegiatan yang paling optimum dan paling dapat diunggulkan dibanding praktik-praktik implementasi pelestarian preventif lainnya. Pasalnya, selain menjawab tantangan yang datang dari kemajuan zaman dan teknologi yang mengikutinya, reproduksi merupakan salah satu praktik pelestarian preventif arsip yang paling optimal.

Dapat kita pahami bersama bahwasanya kertas merupakan medium arsip yang paling rentan terhadap degradasi kondisi fisiknya. Reproduksi pada akhirnya muncul sebagai jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang menyangkut keselamatan nilai guna atau informasi yang dikandung selebar arsip. Pelaksanaan kegiatan reproduksi di Depo Arsip *Suara Merdeka* merupakan kunci dari suksesnya keselamatan arsip-arsip koleksinya tersebut.

Kegiatan reproduksi yang diselenggarakan Depo Arsip *Suara Merdeka* setidaknya telah menjamin kandungan informasi yang terdapat pada koleksi-koleksi arsipnya tetap terjaga, selamat, dan lestari, serta dapat terus dimanfaatkan pengguna pada masa-masa yang akan datang.

Pelaksanaan kegiatan reproduksi arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka* merupakan ujung tombak dari serangkaian implementasi pelestarian arsip yang diselenggarakan. Kegiatan reproduksi bukan hanya dapat melestarikan dan menjamin keselamatan koleksi arsip-arsip maupun nilai informasi yang terkandung di dalamnya, nilai lebih dari terselenggaranya kegiatan reproduksi tersebut adalah sisi efektivitas dan efisiensi kerja yang muncul ketika kegiatan tersebut terlaksana, sisi lebih atau manfaat lain dari kegiatan reproduksi tersebut antara lain pelayanan yang cepat dan penghematan ruangan kerja (Maziyah.,dkk, 2005: 80).

Gambar di bawah ini merupakan salah satu citra dari hasil pelaksanaan kegiatan reproduksi arsip yang memanfaatkan peralatan optik dan fotografis, sehingga menghasilkan wujud arsip dalam medium yang baru. Mekanisme reproduksi arsip yang dilaksanakan Depo Arsip *Suara Merdeka* menggunakan teknis alih media dengan peranti fotografis yang lebih kita kenal dengan sebutan reprografi. Jenis reproduksi arsip terdiri dari mengkopi dan alih media. Mengkopi adalah kegiatan menggandakan arsip dengan format hasil penggandaan yang sama dengan aslinya, sedangkan alih media merupakan proses penggandaan arsip ke dalam bentuk dan media yang lain (Ladiawati, 2007: 10).



Gambar 4. Contoh koleksi arsip Depo Arsip *Suara Merdeka* yang telah direproduksi (Depo Arsip *Suara Merdeka*, 2016)

3.1.2 Implementasi Pelestarian Arsip Kuratif

Pelestarian arsip kuratif merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan ketika sebuah arsip dalam kondisi mulai atau sudah rusak dan kondisinya memburuk, sehingga dapat memperpanjang usia arsip. Kegiatan-kegiatan seperti berikut merupakan macam kegiatan dari pelestarian kuratif, antara lain: laminasi; enkapsulasi; menyambung atau menambal; dan sebagainya (Daryana, 2014: 1.43).

Implementasi pelestarian kuratif arsip yang diselenggarakan Depo Arsip *Suara Merdeka* tidak sistematis pelaksanaan pelestarian arsip preventifnya. Penyelenggaraan pelestarian arsip kuratif di Depo Arsip *Suara Merdeka* begitu insidental dan terkesan dilaksanakan sekadarnya. Tidak ada sistem khusus dan mekanisme yang baik sesuai dengan kaidah yang sudah ada dalam penerapannya di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan pelestarian arsip kuratif tersebut belum dilaksanakan secara maksimal. Praktik kegiatan pelestarian arsip kuratif tersebut hanya sekedar menambal fisik dari koleksi arsip yang sobek di sana-sini dan berhenti hanya sampai di sana. Setelah itu tidak ada tindak lanjut dari upaya yang telah dimulai untuk memperbaiki koleksi arsip-arsipnya yang rusak.

Hal itu bersifat temporer dan belum dapat menanggulangi kerusakan yang dapat terjadi lebih parah lagi. Ditambah proses pengerjaan pelestarian kuratif tersebut hanya dilakukan sesekali berdasarkan reaksi petugas ketika menemukan kerusakan.

Gambar di bawah ini mencitrakan kondisi fisik arsip yang sudah terdegradasi dan nampak dalam kondisi yang sudah tidak prima lagi. Upaya yang dilakukan Depo Arsip *Suara Merdeka* dalam menghadapi keadaan tersebut berhenti ketika sampai di tahap penambalan. Permasalahannya adalah ketika penambalan fisik arsip merupakan upaya pencegahan yang bersifat sementara, sehingga penambalan terhadap arsip yang rusak tidak dapat dijadikan upaya satu-satunya untuk mengatasi kerusakan-kerusakan yang telah, serta akan terjadi kedepannya dan memungkinkan dapat mendegradasi fisik arsip lebih parah lagi.



Gambar 5. Kondisi fisik arsip yang ditambal dengan selotip (Dokumentasi peneliti, 2017)

3.2 Kebergunaan Nilai Guna Sekunder Arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka*

Warta yang disajikan Harian *Suara Merdeka* merupakan kumpulan dari informasi-informasi yang dihimpun dan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah surat kabar yang diterbitkan secara aktual dan faktual. Warta-warta dalam surat kabar harian *Suara Merdeka* tersebut nantinya akan terus berguna dan dipergunakan oleh sebagian masyarakat dengan berbagai macam latar belakang dan kepentingannya.

Nilai guna sekunder arsip yang dikandung arsip-arsip koleksi Depo Arsip *Suara Merdeka* bermanfaat dan berguna bagi seluruh masyarakat yang membutuhkan. Pemanfaatan koleksi-koleksi arsip yang tersedia di Depo Arsip *Suara Merdeka* sebagai bahan rujukan dan sumber dari penyusunan penelitian merupakan sedikit dari berbagai macam kebergunaan nilai guna sekunder di Depo Arsip *Suara Merdeka*. Pasalnya koran-koran lama yang dikoleksi merupakan sumber yang sangat dibutuhkan oleh para peneliti, mahasiswa, akademisi, maupun cendekiawan dalam menunjang pekerjaan-pekerjaannya.

Sebagian besar pengguna Depo Arsip *Suara Merdeka* datang untuk mencari atau menggali sumber-sumber sejarah yang memang terkandung pada koleksi arsip-arsipnya, namun kebergunaan dan pemanfaatan nilai guna sekunder tersebut kembali lagi pada latar belakang dan keperluannya masing-masing, seperti: untuk sumber rujukan dalam penulisan atau penelitian; diperuntukkan sebagai bahan atau sarana informasi mengenai sejarah; hingga dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan hukum.

Kebergunaan-kebergunaan tersebut sesuai dengan konsep tentang nilai guna sekunder arsip yang telah ditawarkan dalam Surat Edaran Kepala ANRI (1983: 3) bahwasanya nilai guna sekunder adalah nilai arsip yang didasarkan pada kegunaan arsip bagi kepentingan lembaga/instansi lain dan/atau kepentingan umum di luar lembaga/instansi pencipta arsip dan kegunaannya sebagai bahan bukti dan bahan pertanggungjawaban nasional. Termasuk di dalam nilai guna sekunder ialah: nilai guna kebuguhan dan nilai guna informasional.

3.3 Peran Pelestarian dalam Upaya Penyelamatan Nilai Guna Sekunder Arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka*

Upaya-upaya pelestarian diharapkan mampu untuk menjaga dan memastikan keselamatan nilai-nilai guna yang terkandung pada sebuah arsip. Hal tersebut amat substansial untuk tetap dilaksanakan suatu badan atau organisasi yang berkuat dan memiliki konsentrasi dalam pengelolaan arsip-arsip, tak terkecuali Depo Arsip *Suara Merdeka*.

Nilai guna arsip yang dikoleksi Depo Arsip *Suara Merdeka* merupakan aset serta kekayaan tidak ternilai yang dimiliki Redaksi Harian *Suara Merdeka*. Nilai guna yang terkandung di dalam koleksi arsip-arsipnya memiliki kebermanfaatan yang begitu luas bagi masyarakat, sehingga perlu sebuah upaya-upaya

untuk terus melestarikan koleksi arsip-arsip tersebut agar dapat menjamin keselamatan nilai guna sekunder yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan pelestarian yang dilaksanakan di Depo Arsip *Suara Merdeka* amat penting dan vital peranannya dalam upaya-upaya penyelamatan nilai guna sekunder arsip yang terkandung dalam koleksi-koleksinya. Penyelenggaraan kegiatan pelestarian arsip memiliki peranan dalam serangkaian upaya menjaga kondisi fisik arsip, yang mana upaya-upaya tersebut sekaligus menyelamatkan nilai guna arsip yang terkandung di dalamnya. Simpulan yang dapat ditarik dari hal tersebut adalah jika kondisi fisik suatu arsip dapat terjaga dengan baik keselamatannya, maka nilai guna yang terkandung di dalamnya tetap dan terus dapat dimanfaatkan kebergunaannya hingga masa-masa yang akan datang.

Kegiatan pelestarian arsip sudah barang tentu akan dapat menyelamatkan nilai guna yang terkandung di dalamnya. Di sini dapat kita pahami jika perusahaan media massa sadar dan paham betul akan kekayaan yang dimiliki dan dikandung terbitan-terbitannya, oleh karenanya kegiatan pelestarian tersebut menempati satu posisi strategis dan menjadi vital dalam pelaksanaannya. Kegiatan pelestarian digadang-gadang mampu menggapai sebuah capaian yang paripurna dari sebuah organisasi atau badan yang memiliki tugas pokok pengelolaan arsip, yaitu keselamatan fisik koleksi-koleksi arsip sekaligus nilai guna yang dikandungnya.

Keterkaitan antara kegiatan pelestarian arsip dengan keselamatan nilai guna yang terkandung di dalamnya akan membentuk sebuah korelasi di antara kedua variabel tersebut. Kedua hal tersebut tidak bisa terlepas dan dilepaskan satu dengan yang lainnya, sebab kedua variabel tersebut merupakan satu kesatuan dan masing-masing dari variabel tersebut saling mempengaruhi serta merupakan hasil dari pencapaian masing-masing variabel tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pelestarian arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka* memiliki peranan dalam upaya penyelamatan nilai guna sekunder yang terkandung dan terdapat pada koleksi-koleksi arsipnya. Hal tersebut dapat digeneralisir bahwasanya pelaksanaan kegiatan pelestarian tersebut akan mempengaruhi kondisi keselamatan dari koleksi fisik arsip-arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka* tersebut, serta capaian dari keselamatan nilai guna sekunder arsip yang terkandung dan terdapat dalam koleksi fisik arsip-arsip tersebut dipengaruhi oleh suksesnya penyelenggaraan kegiatan pelestarian arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka*.

3.4 Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Pelestarian Arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka*

Kendala-kendala yang terjadi dan dihadapi Depo Arsip *Suara Merdeka* sangat berpotensi menghambat capaian yang telah diusung dan menjadi tujuan serta cita-cita bersama segenap entitas yang peduli terhadap

kelestarian dan keselamatan koleksi fisik arsip-arsip beserta nilai guna sekunder yang dimiliki.

Kendala utama yang dihadapi oleh Depo Arsip *Suara Merdeka* adalah kurangnya sumber daya manusia sebagai pelaksana kegiatan. Kurangnya tenaga kerja menjadikan pelaksanaan tugas di Depo Arsip *Suara Merdeka* tidak maksimal. Depo Arsip *Suara Merdeka* membutuhkan seseorang yang memiliki latar belakang ilmu di bidang kearsipan yang diharapkan dapat dijadikan patron dalam roda organisasinya.

Kendala selanjutnya ialah kurangnya anggaran yang dimiliki. Terbatasnya anggaran yang disediakan pihak manajemen, yang pada akhirnya membatasi ruang gerak dari Depo Arsip *Suara Merdeka* dalam menyelenggarakan serta melakukan trobosan pada pelaksanaan kegiatan-kegiatannya. Contoh konkret dari terkendalanya penganggaran dalam operasional kerja tersebut adalah mandeknya kegiatan reprografi.

Tidak memadainya sarana dan prasarana yang dimiliki Depo Arsip *Suara Merdeka* juga merupakan kendala yang dialami, sehingga dalam praktiknya tidak dapat memaksimalkan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pelestarian yang telah dilaksanakan selama ini. Salah sebuah contoh mengenai hal ini dapat terlihat dari keadaan ruang penyimpanan arsip yang saat ini belum sesuai dengan standar yang sudah ada mengenai ruang penyimpanan arsip ideal. Kondisi ruang penyimpanan arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka* saat ini cenderung lembab dan sangat berpotensi untuk tempat tumbuh kembangnya faktor-faktor yang dapat merusak arsip, seperti hewan dan serangga maupun jamur.

Ketidakstabilan temperatur dan kelembapan udara dalam ruang penyimpanan arsip sangat mempengaruhi kualitas media arsip. Temperatur dan kelembapan yang terlalu rendah akan meningkatkan tingginya kadar air dalam ruang penyimpanan tersebut, sehingga menyebabkan udara menjadi lembab dan dapat mengakibatkan rentannya ancaman koleksi fisik arsip terhadap jamur yang dapat merusaknya. Kelembapan udara yang ideal bagi ruang penyimpanan arsip ialah tidak melebihi 75° serta standar temperatur udara yang ideal ada pada kisaran 65° - 85° F, sementara untuk mengetahui kelembapan dan temperatur ruang penyimpanan arsip hendaknya dilengkapi *hygrometer* (Barthos dalam Maziyah dkk, 2005: 31).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai peran pelestarian dalam upaya penyelamatan nilai guna sekunder arsip di Depo Arsip *Suara Merdeka*, telah didapat simpulan sebagai berikut:

1. Implementasi kegiatan pelestarian arsip yang diselenggarakan meliputi pelestarian arsip preventif serta pelestarian arsip kuratif. Hal tersebut dikarenakan Depo Arsip *Suara Merdeka* meyakini terlaksananya kedua

- bentuk kegiatan pelestarian tersebut merupakan manifestasi pelestarian arsip yang ideal.
2. Wujud pelaksanaan pelestarian arsip preventif mencakup kebijakan-kebijakan mengenai stabilisasi kondisi lingkungan arsip; pelaksanaan metode-metode penyimpanan arsip yang aman; serta melaksanakan kegiatan-kegiatan alih media, penduplikasian dan/atau penggandaan arsip dengan metode reprografi atau digitalisasi arsip.
 3. Pengimplementasian kegiatan pelestarian arsip kuratif bersifat insidental dan belum memiliki mekanisme yang pakem. Kegiatan tersebut berupa penambalan fisik arsip yang bolong dan/atau sobek. Hal tersebut disebabkan oleh kendala-kendala yang masih terdapat di Depo Arsip *Suara Merdeka*.
 4. Implementasi kegiatan pelestarian arsip yang dilaksanakan memiliki peran dan andil yang besar terhadap keselamatan nilai guna sekunder arsip. Hal ini merupakan hasil implikasi dari keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pelestarian arsip yang dilaksanakan Depo Arsip *Suara Merdeka*.
 5. Kendala yang dihadapi Depo Arsip *Suara Merdeka* terdapat pada sisi teknis maupun nonteknis. Kendala teknis terlihat dari kurangnya sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta keterbatasan anggaran. Pada sisi nonteknis, Depo Arsip *Suara Merdeka* belum mendapatkan dukungan penuh dari perusahaan sehingga hal tersebut membatasi ruang gerak dalam melaksanakan tugas dan kegiatan.

Daftar Pustaka

- Arsip Nasional RI. 1983. Surat Edaran Kepala ANRI Nomor. SE/O2/1983 tanggal 16 Mei 1983 tentang Pedoman Umum untuk Menentukan Nilai Guna Arsip. Jakarta.
- Azmi. 2007. "Strategi Pemilihan Program Prioritas Preservasi Arsip Statis dengan Teknis Analisis SWOT", dalam *Jurnal Kearsipan ANRI*. Vol. 2. hlm. 68-105, Desember. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia. <http://www.anri.go.id/assets/download/gabungan%20Vol%207%20-%202012.pdf>. Diunduh: Rabu 7 Juni 2017.
- Azmi. 2012. "Strategi Preservasi Arsip Statis dalam Rangka Menjamin Kelestarian Arsip Statis Sebagai Memori Kolektif Bangsa Pada Lembaga Kearsipan". dalam *Jurnal Kearsipan ANRI*. Vol. 7. hlm. 131-146, Desember. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- <http://www.anri.go.id/assets/download/gabungan%20Vol%207%20-%202012.pdf>. Diunduh: Rabu 7 Juni 2017.
- Barthos, Basir. 2005. *Manajemen Kearsipan: Untuk Lembaga Negara, Swasta, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryana, Yayan. 2014. *Pemeliharaan dan Pengamanan Arsip*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dureau, J.M & Clements, D.W.G. 1990. *Dasar-Dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Ellis, Judith. 1993. *Keeping Archives*. 2nd ed. Australia: The Australian Society of Archivist Inc.
- Hasugian, Jonner. 2003. "Pengantar Kearsipan" dalam *University of Sumatera Utara Institutional Repository Open Acces*, Medan: USU. From: <http://library.usu.ac.id/download/fs/perpus-jonner.pdf>. Diunduh: Rabu 10 Mei 2017.
- Ladiawati, Dewi. 2007. "Pelestarian Arsip: Menyelamatkan Warisan Budaya Bangsa". dalam *Jurnal Kearsipan ANRI*. Vol. 2. Hlm. 1-16, Desember. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia. http://www.anri.go.id/assets/download/vol2_jurnal_anri_12_2007.pdf. Diunduh: Minggu 11 Juni 2017.
- Maziyah, Siti, dkk. 2005. *Metode Preservasi dan Konservasi Arsip*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, Ratih dan Blasius Sudarsono. 2012. *Perpustakaan Untuk Rakyat: Dialog Anak dan Bapak*. Jakarta: Sagung Seto.
- Rusidi. 1971. "Pemeliharaan dan Perawatan Arsip". <http://bpad.jogjaprovo.go.id/public/article/143/dd169a743b16062595cbaddbf216c4df.pdf>. Diunduh: Minggu 11 Juni 2017.
- Sadhyoko, Joseph Army. 2016. "Menciptakan Pengelolaan Arsip Surat Kabar yang Andal (Studi Kasus Depo Arsip Suara Merdeka)". dalam *Khazanah Jurnal Pengembangan Kearsipan*. Vol. 9, No. 2, 2016. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. <https://journal.ugm.ac.id/khazanah/article/view/22891>. Diunduh: Rabu 14 Juni 2017.
- Saputra, Rio Agus dan Elva Rahmah. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerusakan Arsip di Kantor Perpustakaan Arsip dan

Dokumentasi Kota Bukittinggi”. dalam *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. Vol. 1, No. 2, Maret 2013, Seri A. Padang: Universitas Negeri Padang. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/1092>. Diunduh: Rabu 14 Juni 2017.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA.

Sulistyo-Basuki. 2003. *Manajemen Arsip Dinamis: Pengantar Memahami dan Mengelola Informasi dan Dokumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sulistyo-Basuki. 2013. *Pengantar Ilmu Kearsipan*. Tangerang: Universitas Terbuka.